

**PERANCANGAN BUKU PANDUAN WISATA  
KABUPATEN MAJALENGKA**

***THE DESIGN OF MAJALENGKA'S  
TOURISM GUIDE BOOK***

**Meyta Annisa Deanty<sup>1</sup>, Bijaksana Prabawa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
<sup>1</sup>meytadea@gmail.com, <sup>2</sup>bijaksanaprabawa@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Majalengka merupakan sebuah kabupaten disebelah timur Jawa Barat, yang jika dilihat dari sejarah, budaya dan bentuk datarannya, Majalengka memiliki sebuah potensi yang besar dalam lingkup pariwisata. Akan tetapi, masyarakat Jawa Barat saat ini belum mengenal jauh dan mengetahui letak dari kota di sebelah timur Jawa Barat ini, selain itu masyarakat Majalengka masih banyak yang belum mengetahui potensi ataupun wisata alam yang ada di kotanya sendiri. Dalam perancangan buku panduan wisata ini, penulis menggunakan metode observasi terhadap budaya masyarakat di Kabupaten Majalengka, metode wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata setempat, metode kuesioner kepada target audiens, dan analisis matriks sebagai perbandingan dengan buku sejenis dan melakukan penarikan kesimpulan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis merancang buku panduan wisata yang diharapkan akan lebih mudah saat digunakan oleh wisatawan dalam berwisata di Kabupaten Majalengka, serta memberikan informasi mengenai objek wisata, transportasi yang dapat digunakan, serta rekomendasi hotel atau penginapan. Buku panduan ini diharapkan dapat memperkenalkan Kabupaten Majalengka kepada masyarakat Jawa Barat, agar Majalengka kedepannya mampu bersaing dengan kota wisata lainnya.

Kata Kunci: Buku, Panduan Wisata, Objek Wisata, Kabupaten Majalengka

---

***ABSTRACT***

*Majalengka is an area headed by a Bupati located in east of West Java. Looking by historical, cultural and topographic perspective, Majalengka has a great potency in tourism field. Yet, West Java people themselves at this time do not recognize much and know the location from city in the east of West Java. In the design of this travel guide book, writer applies observation method to the culture of the community in Kabupaten Majalengka, interview method with local tourism department, questionnaire method to a target audience, and matrix analysis as comparison with other kind of travel guide books and conducts drawing conclusions. Based on the conclusions, writer designs the travel guide book which is hoped it will be easier when it is used by tourists on tour in Kabupaten Majalengka and gives the information about tourist attractions, transportations that can be used, and hotel and resort recommendations. In this guide book, writer hopes it can introduce Kabupaten Majalengka to West Java people.*

*Key words: book, travel guide, tourist attraction, Kabupaten Majalengka*

---

## 1. Pendahuluan

Majalengka merupakan sebuah kabupaten disebelah timur Jawa Barat. Dengan memiliki luas 1204,24 Km<sup>2</sup>, atau sekitar 2,71% dari luas Provinsi Jawa Barat, Kabupaten ini berjarak 91 km dari pusat kota Bandung, ibukota provinsi Jawa Barat. Kabupaten Majalengka berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu dari sebelah utara, Kabupaten Ciamis dan Kuningan dari sebelah selatan, Kabupaten Sumedang dari sebelah Barat, dan Kabupaten Cirebon dari sebelah timur. Sebagian dari wilayah Kota Majalengka khususnya bagian Utara dan Timur merupakan dataran rendah, yang memiliki udara cukup gersang dengan intensitas kecepatan angin yang terhitung tinggi. Sedangkan Majalengka bagian merupakan wilayah dataran tinggi dengan udara yang cukup sejuk.

Dilihat dari sejarah, budaya dan bentuk datarannya, Majalengka memiliki sebuah potensi yang besar dalam lingkup pariwisata. Berdasarkan sejarah Kota Majalengka yang dikutip dari website pemerintahan Provinsi Jawa Barat ([www1.jabarprov.go.id/](http://www1.jabarprov.go.id/), diakses tanggal 5 Februari 2017) awalnya, Majalengka merupakan suatu kerajaan Hindu yang berpusat di selatan Majalengka, tepatnya di kecamatan Talaga. Hingga saat ini masyarakat di kota Majalengka, masih melaksanakan tradisi-tradisi seperti sampyong dan nyiramkeun untuk menghormati leluhur Hindu mereka. Tradisi ini biasanya dilakukan di Museum Talaga Manggung. Selain itu, masyarakat Majalengka juga masih gemar melakukan wisata ziarah ke tempat-tempat yang mereka yakini bahwa tempat tersebut memiliki arti penting di masa lampau dan mampu membawa keberuntungan kepada yang mengunjunginya. Destinasi wisata ziarah tersebut meliputi Petilasan Prabu Siliwangi, Makam Buyut Israh, Makam Eyang Natakhusuma, Makam Buyut Kiai Arsitem, Makam Pangeran Muhammad, Sumur Dalem, dan Sumur Sindu.

Budaya dari Majalengka sendiri sebenarnya sudah terangkum dalam motif batik asli kota Majalengka, yang dibuat oleh Hery Soeharsono. Menurut Gatot Sulaeman, selaku Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Majalengka, ada lima motif utama yang berhasil Hery Soeharsono gambarkan dalam batik ciptaannya itu, dimana ia menonjolkan motif yaitu kota angin, lauk ngibing atau ikan menari, gedong gincu yang merupakan jenis buah mangga, nyirambut kasih yang merupakan ratu dari kerajaan hindu dalam sejarah Majalengka dan simbar kencana yang merupakan salah satu cerita rakyat daerah.

Kabupaten Majalengka ini juga memiliki banyak destinasi wisata alam, seperti wisata air dan pegunungan di bagian Selatan. Destinasi wisata air yang dimiliki kota ini, antara lain Curug Situhiang di Kulur, Curug Baligo di Sindangwangi, Curug Ibum Pelangi atau Embun Pelangi di Sukadana, Curug Leles di Sindangwangi, Curug Campaga di Talaga, Curug Cipeuteuy di Sindangwangi, Curug Muara Jaya di Argapura, Curug Cinini di Rajagaluh dan Curug Cicangrung di Argamukti. Sedangkan wisata pegunungan di kota ini, antara lain Gunung Batu Tilu di Giri Mukti, Panorama Lemah Putih, Hutan Pinus di Cipanten, Bukit Sunda British di Argapura, Panorama Alam Ciinjuk di Cikijing dan Cadas Gantung di Leuwimunding.

Menurut hasil survey yang telah dilakukan penulis terhadap masyarakat Jawa Barat secara acak, sangat banyak saat ini yang belum mengenal jauh dan mengetahui letak dari kota di sebelah timur Jawa Barat ini, selain itu, ternyata sebagian dari pada masyarakat tersebut mengaku bahwa mereka belum pernah berwisata di kota nya sendiri, mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui akan adanya batik dengan motif yang menggambarkan lima budaya dari Majalengka. Untuk itu, kekayaan akan wisata alam serta wisata sejarah dan budaya ini perlu lebih dipublikasikan agar dapat menjadi sebuah rekomendasi untuk para masyarakat lokal ataupun wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin berkunjung ke tempat wisata yang masih belum terjamah orang banyak.

Meskipun pada saat ini banyak media lain yang mulai bermunculan dan bersaing dalam cepatnya menyampaikan informasi atau pesan, namun penulis menilai bahwa buku merupakan sebuah media yang tepat dan dinilai akurat dalam menyampaikan informasi serta rekomendasi tentang pariwisata di Kota Majalengka ini. Buku akan lebih mudah saat digunakan, sebab tidak bergantung pada koneksi jaringan internet. Penulis mempertimbangkan hal tersebut, karena wilayah bagian selatan Majalengka yang kaya akan desinasi wisata alam, masih terbilang sulit dalam hal koneksi jaringan internet.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merancang sebuah buku panduan wisata Kota Majalengka, dengan mengemas sejarah, budaya dan alam Majalengka secara lebih menarik dalam sebuah buku yang praktis dan mudah dibawa kemana-mana. Buku ini juga dapat mempublikasikan dan menjadi media promosi dalam memberikan informasi atau rekomendasi terkait dengan wisata dan budaya yang ada di kota Majalengka. Sehingga buku panduan wisata Majalengka ini dapat menjadi sebuah pedoman dalam berwisata di Majalengka, sehingga Majalengka dapat dikenal baik oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa Barat.

## 2. Landasan Teori

### Pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai hal yang abstrak, misalnya sebagai suatu gejala yang menggambarkan kepergian orang-orang didalam negaranya sendiri (domestik) atau penyebrangan orang-orang dari satu negara ke negara lainnya (mancanegara). Pada dasarnya, ada tiga unsur yang merupakan bagian atau prasyarat dari gejala pariwisata, yakni: Manusia, sebagai pelaku kegiatan berpariwisata, Tempat, unsur fisik dari kegiatan pariwisata dan waktu, sebagai unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan dan selama berdiam di tempat pariwisata. (Wahab, 2003: 3-4)

### Buku

Buku merupakan sebuah kumpulan kertas yang digabungkan dalam satu jilid, biasanya terdiri dari bagian kosong, berisi tulisan atau gambar, bahkan dapat berisi ketiganya. Setiap lembar pada sebuah buku, dapat disebut sebagai halaman (Suwarno, 2011:49)

### Produksi Cetak

Menurut Dameira (2012: 9) sebelum mencetak, ada baiknya seorang desainer merencanakan secara matang tujuan serta “produk cetak” apa yang akan diproduksi, apakah untuk menginformasikan, menjual, menginspirasi atau untuk menambah jumlah *customer*. Lalu untuk siapa “produk cetak” ini diproduksi, apakah laki-laki, perempuan, anak muda, dewasa, orang tua, atau siapa saja? Tentunya tujuan dan target pembaca akan sangat mempengaruhi pembuatan desain. Selain itu, seorang desainer juga harus mengetahui *cost* dan *quality* dari produk cetak yang akan diproduksi tersebut, hal ini biasanya sangat bersangkutan dengan jenis kertas yang akan digunakan.

### Desain Komunikasi Visual

Berbeda dengan makna komunikasi, komunikasi visual memiliki perbendaharaan kata, tata bahasa, makna dan komposisinya sendiri. Komunikasi visual sebenarnya jauh lebih dahulu muncul dibanding dengan bahasa yang tertulis, tentunya dengan sejarah yang unik. Adapun beberapa aspek komunikasi visual adalah cara kita melihat, bagaimana cara komunikasi bekerja melalui model dasar komunikasi dan bagaimana teori komunikasi digunakan dalam berbagai khalayak sasaran, pesan dan situasi. (Safanayong, 2006: 35), dalam dasar pemikiran ini sudah terangkum teori tipografi yang merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan sebuah properti visual yang pokok dan efektif. Tipografi hadir dalam sebuah media terapan visual sebagai pembeda antara desain grafis dan media ekspresi visual. Dilihat dari fungsi dan nilai estetikanya, huruf atau tipografi harus memiliki sebuah potensi untuk dapat menjelaskan serta menerjemahkan atmosfer yang tersirat dalam sebuah komunikasi verbal dan tertuang melalui abstraksi bentuk visual. (Sihombing, 2003: 58). Serta teori fotografi yang merupakan salah satu elemen dari desain grafis. Foto dapat berdiri sendiri dalam membawakan maksud pesan, karena foto hanya menampilkan suatu keadaan sesuai dengan kenyataannya. Namun, foto tersebut baiknya didampingi unsur teks guna memperkuat makna yang ingin disampaikan. (Kusrianto, 140 ; 2007)

## 3. Metode Penelitian

### a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan mengadakan survey dan observasi terhadap lingkungan wisata alam di kota Majalengka, dengan mengunjungi langsung wisata - wisata alam yang ada di Kota Majalengka.

### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Majalengka, untuk mendapatkan data primer.

### c. Studi Pustaka

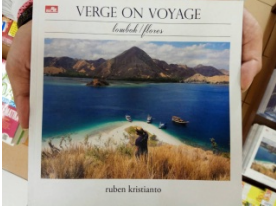

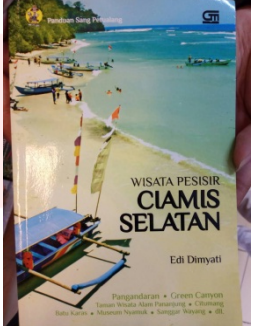
Penulis mengumpulkan beberapa informasi dari berbagai referensi buku atau e-book, maupun internet yang berkaitan dengan perancangan buku panduan pariwisata, serta tentang sejarah berdirinya Kabupaten Majalengka.

### d. Data Kuesioner

Kuesioner dilakukan kepada masyarakat yang masuk dalam kategori khalayak sasaran buku panduan yang penulis rancang dan sedang berlibur di Bandung dengan media *offline*, dan kepada wisatawan yang sedang berlibur di Kota Majalengka dengan media *offline*.

#### 4. Hasil dan Riset

Untuk analisis data, penulis menggunakan matriks perbandingan. Analisis matriks ini Analisis matriks digunakan penulis untuk melihat perbandingan buku panduan wisata yang terdahulu. Perbandingan tersebut meliputi perwajahan buku, seperti ukuran, layout, tipografi, ilustrasi, warna dan kualitas kertas serta penjiplakan yang dilihat berdasarkan teori komunikasi visual. kolom. (Soewardikoen, 2013:50) tentunya sesuai dengan tema yang dipilih penulis dalam perancangan Buku Panduan Wisata Majalengka ini.

<p>Teori</p> <p>Buku</p>			
<p>Ukuran</p>	<p>20 cm x 20 cm</p>	<p>11cm x 18cm</p>	<p>13.5cm x 20cm</p>
<p>Jumlah Halaman</p>	<p>Memiliki ketebalan 120 Halaman.</p>	<p>Memiliki ketebalan 148 Halaman.</p>	<p>Memiliki ketebalan 73 Halaman.</p>
<p>Teknik Cetak</p>	<p>Menggunakan teknik cetak datar/ <i>offset</i>. Dan buku ini menggunakan jenis kertas <i>art paper</i></p>	<p>Menggunakan teknik cetak datar/ <i>offset</i>, dan menggunakan jenis kertas <i>bookpaper</i></p>	<p>Menggunakan teknik cetak datar/ <i>offset</i>. Dan buku ini menggunakan jenis kertas <i>bookpaper</i>,</p>
<p>Cover</p>	<p>a. Cover menampilkan satu buah karya foto, dan mampu menjadi elemen yang lebih menonjol.</p> <p>b. Komposisi dari semua desain yang terdapat pada <i>cover</i> terlihat simetris</p> <p>c. Menggunakan dominan warna putih dan biru,</p> <p>d. Menggunakan jenis <i>font sans serif</i>.</p>	<p>a. Cover dari buku ini berupa <i>doodle</i> yang menggambarkan inti-inti dari buku.</p> <p>b. Meskipun menggunakan layout yang tidak simetris,</p> <p>c. Menggunakan beberapa warna yang berbeda</p> <p>d. Menggunakan jenis <i>font sans serif</i>,</p>	<p>a. Cover buku ini menampilkan suasana pesisir pantai pangandaran yang indah, seolah mampu mengajak target dari buku untuk berkunjung.</p> <p>b. Foto dan tipografi terlihat serasi, sehingga menimbulkan kesan nyaman.</p> <p>c. Menggunakan warna laut atau biru muda</p> <p>d. Menggunakan jenis <i>font sans serif</i>.</p>
<p>Rangkuman analisis</p>	<p>Ketiga buku ini masih dalam kategori praktis dan mudah dibawa-bawa oleh wisatawan. Buku <i>Verge on Voyage</i> dan <i>Wisata Pesisir Ciamis Selatan</i>, memiliki kesamaan pada ilustrasi yang dipakai yaitu foto, berbeda dengan <i>Couple Traveler</i> yang menggunakan <i>doodle</i> karena ingin membuat kesan banyak cerita di dalamnya.</p>		

## 5. Hasil Perancangan

Perancangan buku panduan wisata Kabupaten Majalengka ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi wisata yang Majalengka miliki kepada wisatawan lokal yang berasal dari Majalengka itu sendiri dan kepada wisatawan domestik. Karena menurut data hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, masyarakat Kabupaten Majalengka masih belum bisa membedakan potensi wisata yang Majalengka miliki dan objek atau destinasi wisata yang sudah terbentuk dan terolah di Majalengka. Menurut hasil kuesioner yang penulis sebarakan kepada 50 responden, 40 orang mengaku belum pernah mengunjungi Kabupaten Majalengka, dan 26 dari 40 orang tersebut mengatakan tidak mengetahui letak geografis dari Kabupaten Majalengka, sebanyak 62% atau 25 responden mengatakan sangat membutuhkan media informasi jika akan melakukan kegiatan wisata di Kabupaten Majalengka, dan 20 responden memilih buku dan atau *e-book* panduan wisata sebagai media informasi yang tepat dalam kegiatan berwisata. Tujuan dari perancangan konsep pesan ini adalah untuk membuat sebuah media informasi berbentuk buku panduan wisata di Kabupaten Majalengka, dengan judul Majalengka: Nuansa Indah dikaki Gunung Ciremai. Penulis memilih judul tersebut karena ingin mengangkat nama Gunung Ciremai yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Majalengka. Dalam artian lain, akan banyak keindahan alam yang dapat ditemukan saat melakukan pendakian di Gunung Ciremai.

### a. Penyederhanaan Motif Batik

Penggunaan motif batik Simbar Kencana sebagai identitas dari buku panduan tersebut. Penulis memilih motif batik Simbar Kencana karena motif ini memiliki arti yang sangat berkaitan dengan sejarah terbentuknya Kabupaten Majalengka. Nama Simbar Kencana ini diambil dari salah seorang pemimpin di Kerajaan Talaga Manggung atau cikal bakal Kabupaten Majalengka, beliau merupakan seorang Ratu pertama yang memimpin kerajaan.



Gambar 1. Motif Batik  
Sumber : Dokumen Pribadi

Simbar Kencana ini melambangkan kemuliaan, keberanian, kecerdasan dan kejayaan. Didalam motif ini, terdiri dari tiga simbol utama yang penulis jadikan sebagai identitas dari setiap bab pada buku, yaitu:

1. Kujang: Arti Kujang disini adalah sebuah simbol yang menggambarkan kedekatan antara Kerajaan Talaga Manggung dengan Kerajaan Pajajaran. Melambangkan persatuan dan kebersamaan.
2. Mahkota: Mahkota ini merupakan mahkota yang selalu digunakan oleh sang Ratu, dan melambangkan sebuah kejayaan.
3. Pohon dan Bunga Buah Maja: simbol ini melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Majalengka. Nama Majalengka sendiri diambil dari buah maja yang mulai sulit ketersediaannya, Majalengka berarti Maja yang Langka.

Penulis sendiri, menyederhanakan simbol-simbol tersebut agar terlihat lebih simpel dan dekoratif, adapun motif batik yang telah disederhanakan:

1. Simbo Motif Kujang  
Majalengka utara menggunakan simbol motif kujang karena pada wilayah ini memang banyak pengrajin kujang,



Gambar 2. Motif Batik Kujang  
Sumber : Dokumen Pribadi

2. Simbol Motif Mahkota  
Kabupaten Majalengka menggunakan simbol motif mahkota karena daerah pada bagian ini merupakan wilayah pemerintahan.



Gambar 3. Motif Batik Mahkota  
Sumber : Dokumen Pribadi

3. Simbol Motif Batik Pohon Maja  
Majalengka Selatan menggunakan simbol motif pohon maja karena wilayah ini merupakan dataran tinggi yang banyak ditumbuhi pepohonan.



Gambar 4. Motif Batik Pohon Maja  
Sumber : Dokumen Pribadi

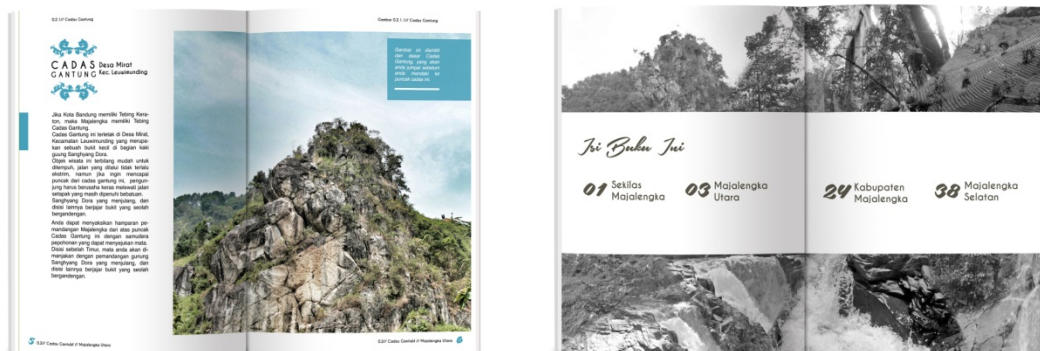
b. Desain Sampul Buku



Gambar 2. Cover Buku  
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada sampul buku, penulis menampilkan beberapa foto destinasi wisata alam di Kabupaten Majalengka tentunya yang mampu menarik perhatian pembaca untuk mengetahui lebih dalam wisata alam Majalengka.

c. Desain Isi Buku



Gambar 3. Desain Isi Buku  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dalam buku ini, penulis hanya menginformasikan objek atau destinasi wisata alam yang sudah mempunyai akses mudah serta fasilitas yang layak menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, dan tidak menginformasikan tempat yang masih berbentuk potensi wisata. Dalam buku panduan wisata ini, penulis membagi buku dengan tiga bagian atau bab. Yaitu bagian Majalengka Utara, Kabupaten Majalengka dan Majalengka Selatan, ketiga bagian itu penulis bagi berdasarkan wilayah otonomi daerah sehingga memudahkan pengunjung saat berwisata karena menampilkan objek wisata yang saling berdekatan. Setiap bagian atau bab berisi nama-nama kecamatan, objek wisata, informasi penginapan dan rumah makan, informasi perbatasan dan nomor telpon polsek sekitar.

d. Peta Pariwisata Kabupaten Majalengka



Gambar 4. Peta Ilustrasi Pariwisata  
Sumber : Dokumen Pribadi

Peta wisata ini diharapkan dapat membantu mempermudah wisatawan di Majalengka dalam melakukan perjalanan wisatanya.

### 1. Kesimpulan

Penulis merancang sebuah buku panduan wisata Kabupaten Majalengka dengan judul “Nuansa Indah di Kaki Gunung Ciremai”, nama tersebut penulis rangkum dari budaya serta keindahan alam yang Majalengka miliki, penulis juga ingin mengangkat nama Gunung Ciremai, karena gunung tersebut merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat dan terletak di Majalengka. Buku panduan wisata Kabupaten Majalengka ini merangkum keindahan alam Majalengka dalam satu buku, memilih wisata-wisata telah layak kunjung yang penulis nilai dari segi fasilitas dan keadaan jalan menuju wisata tersebut. Selain itu, penulis juga merangkum hotel dan penginapan yang tersedia di seluruh Kabupaten Majalengka serta transportasi yang dapat digunakan untuk menuju lokasi wisata yang diinginkan, dengan data yang penulis kumpulkan dari hasil observasi dan sesuai dengan analisis hasil perbandingan buku panduan wisata yang terdahulu. Penulis memilih batik simbar kencana sebagai identitas visual dalam buku panduan dan sebagai ciri dari Majalengka. Batik simbar kencana merupakan salah satu motif batik Majalengka yang menjelaskan tentang sejarah dan budaya dari Kabupaten Majalengka itu sendiri, memiliki lima simbol, dan penulis memilih tiga simbol sebagai pembeda dari setiap daerah di Majalengka.

### Daftar Pustaka

- [1] Adityawan S, Arief, (2010), *Tinjauan Desain Grafis - dari Revolusi Industri hingga Indonesia kini*, Jakarta, PT Concept Media.
- [2] Ardiles, Rival. 2014, Jenis – Jenis Buku. Diakses pada [www.literasi.net](http://www.literasi.net) (2 April 2017, 21:33)
- [3] Dameria, Anne, (2012), *Designer Handbook- Dalam Produksi Cetak dan Digital Printing*, Jakarta, Link & Match Graphic
- [4] Hajar, Muhamad. 2015, Jenis – Jenis Fotografi dan 10 Genre Terpopuler. Diakses pada [www.kelasfotografi.com](http://www.kelasfotografi.com) (4 April 2017, 20:28)
- [5] Kusrianto, Adi, (2007), *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- [6] Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2013. Kabupaten Majalengka. Diakses pada [www1.jabarprov.go.id](http://www1.jabarprov.go.id) (5 Februari 2017, 11:37)
- [7] Pendit, Nyoman, (1994), *Ilmu Pariwisata dan Pengantar Perdana*, Jakarta, PT Pradnya Pramita.
- [8] Rohendi R, Tjetjep, (2011), *Metode Penelitian Seni*, Semarang, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- [9] Safanayong, Yongky, (2006), *Desain Komunikasi Visual Terpadu*, Jakarta Barat, Arte Media
- [10] Sihombing, Danton, (2003), *Tipografi dalam Desain Grafis*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- [11] Sunaryo, Bambang, (2013), *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata- Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta, Gava Media



- [12] Supriyono, Rakhmat, (2010), *Desain Komunikasi Visual – Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- [13] Suwarno, Wiji, (2011), *Perpustakaan dan Buku - Wacana Penulisan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- [14] Wahab, Salah, (2003), *Manajemen Kepariwisata*, Jakarta, PT Perca.
- [15] Wibowo, Iyan, (2007), *Anatomi Buku*, Bandung, Kolbu



Telkom  
University